
TRANSFORMASI KONSEP *ENTREPRENEURSHIP* DALAM PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

¹Rosmiati, ²Winda Trisnawati, ³Puji Tri Aryanti, ⁴Anwar

¹Prodi Pendidikan Ekonomi, Jurusan PIPS, Universitas Jambi

²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

³Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Merangin

⁴Kanwil Kemenag Provinsi Jambi

e-mail: ¹ rosmiati.fkip@unja.ac.id

² trisnawatiwinda@gmail.com

³ triaryantipuji@gmail.com

⁴ warqncay@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui transformasi konsep entrepreneurship dari masa ke masa. Penelitian ini merupakan studi literatur yang pengumpulan informasi datanya diperoleh dari buku, artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan konsep Entrepreneurship yang sudah bertransformasi dari masa jaman pra sejarah sampai masa era digital ini. Konsep entrepreneurship yang pada masa jaman pra sejarah berupa *barter*, saat ini konsepnya berubah menjadi *technopreneurship*. *Technopreneurship* harus sukses pada dua tugas utama, yakni: menjamin bahwa teknologi berfungsi sesuai kebutuhan target pelanggan, dan teknologi tersebut dapat dijual dengan mendapatkan keuntungan. *Technopreneur* kemudian menciptakan model bisnis baru yang disebut sebagai *startup*. Masa depan *technopreneur* terkait dengan *startup* yang mungkin akan terjadi adalah munculnya *technopreneur* yang mengembangkan *startup* masa depan.

Kata Kunci: Entrepreneurship, Technopreneurship, Entrepreneur, Technopreneur

ABSTRACT

This research aims to determine the transformation of the concept of entrepreneurship from time to time. This research is a literature study in which the collection of information is obtained from books, scientific articles that are relevant to the topic of this research. The results of this study reveal the concept of Entrepreneurship which has been transformed from prehistoric times to this digital era. The concept of entrepreneurship, which in prehistoric times was in the form of bartering, is currently changing into technopreneurship. Technopreneurship must succeed in two main tasks, namely: ensuring that the technology functions according to the needs of target customers, and that the technology can be sold at a profit. Technopreneur then creates a new business model called startup. The future of technopreneurs related to startups that might happen is the emergence of technopreneurs who develop future startups.

Keywords: Entrepreneurship, Technopreneurship, Entrepreneur, Technopreneur

PENDAHULUAN

Entrepreneurship selalu menjadi topik pembicaraan yang sangat menarik. Proses kehidupan tidak akan lepas dari kegiatan entrepreneurship. Hingga saat ini, dalam penyelenggaraan Pendidikan didalam kurikulum terdapat aspek Pendidikan kewirausahaan yang harus ditanamkan

kepada siswa/ mahasiswa. Di Perguruan Tinggi, sejak tahun 2007, Kemenristek Dikti telah memfasilitasi Pendidikan kewirausahaan dengan program pengembangan kewirausahaan yang menawarkan berbagai kegiatan yaitu Kuliah Kewirausahaan (KWU), Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja

Usaha (KKU), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), dan Inkubator Wirausaha Baru (INWUB) (Elizar, 2014). Kemenristek Dikti juga menawarkan program kreativitas mahasiswa (PKM) bidang Kewirausahaan yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkreasi. Kemudian, Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) diluncurkan oleh Kemenristek Dikti sejak tahun 2009 guna menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk menjadi job creator (Susilaningsih, 2015).

Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Tinggi antara lain adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan berjiwa wirausaha. Kebijakan ini merupakan upaya meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi agar dapat mengembangkan usaha melalui kegiatan yang kreatif. Hal ini dilakukan guna mempersiapkan generasi muda yang siap menjadi penggerak kemajuan ekonomi di Indonesia.

Indonesia membutuhkan generasi muda yang tidak hanya dapat memimpin tapi juga kreatif. Seiring berjalannya waktu, generasi muda akan mengambil alih dan pasar Internasional. Agar Indonesia dapat mewujudkan itu, diperlukan penekanan dalam sektor wirausaha. Di era digital, generasi muda juga akan tumbuh secara akademis dan kreativitas. Melalui kreativitas tersebut maka akan tercipta ide, produk ataupun gagasan yang baru sebagai modal berwirausaha. Oleh karena itu, hal ini menjadi menarik untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur. Pengumpulan informasi data diperoleh dari sumber kepustakaan

yang relevan dengan topik kajian yaitu artikel ilmiah (*Google Scholar, Research Gate, ProQuest*), buku dan aturan perundang - undangan Kemendikbud - Ristek. Studi literatur ini dilaksanakan dengan melaksanakan 4 tahapan yaitu *identification, screening, eligibility and quality appraisal*, dan *qualitative synthesis*.

1. Pada tahap *identification*, penulis mengidentifikasi kata kunci setelah itu menggunakan string pencarian melalui fitur 'pencarian lanjutan'.
2. Pada tahap *screening*, penulis memutuskan timeline publikasi. Kriteria publikasi yang dipilih hanya makalah yang diterbitkan pada tahun 2013 hingga 2023. Artikel jurnal berfokus pada kewirausahaan.
3. Pada tahap *eligibility and quality appraisal*, penulis mengevaluasi judul, abstrak, dan isi artikel dengan menggunakan Alat Penilaian Critical Appraisal Skills Program (CASP) 2018. Penulis dipandu oleh sepuluh pertanyaan yang diadaptasi dari CASP. Untuk setiap kriteria, penulis harus menyatakan "ya", "tidak tahu", atau "tidak". Jika artikel memenuhi tiga hingga tujuh kriteria (kualitas sedang hingga tinggi), maka penulislah yang mengambil keputusan, dan artikel tersebut dimasukkan dalam review. Oleh karena itu, 14 artikel dikeluarkan, dan 20 artikel dinilai kelayakannya untuk sintesis kualitatif akhir.
4. Pada *qualitative synthesis*, Penulis menggunakan MAXDQA untuk analisis tematik. Analisa data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan transformasi konsep kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Entrepreneurship vs Entrepreneur

Istilah *Entrepreneurship* berasal dari bahasa Inggris yang diserap dari bahasa Prancis yaitu *Entreprendre* yang sudah dikenal sejak abad ke-17. Menurut *The Concise Oxford French Dictionary* mengartikan *entreprendre* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), *to begin* (memulai), dan *to attempt* (mencoba, berusaha).

Sedangkan *Entrepreneurship* menurut *English Oxford Dictionary*, memiliki kelas kata sebagai kata benda, definisinya yaitu "The activity of making money by starting or running businesses, especially when this involves taking financial risks; the ability to do this". Oleh karena itu dapat disimpulkan *Entrepreneurship* adalah kegiatan menghasilkan uang yang didalamnya melibatkan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para *entrepreneur*. *Entrepreneurship* juga memiliki beberapa definisi menurut para ahli, sebagai berikut:

1. *Entrepreneurship is the pursuit of opportunity beyond the resources you currently control*" (Stevenson 1983; Stevenson and Gumpert 1985; Stevenson and Jarillo-Mossi 1990) dalam (Welsch, 2003).
2. *Entrepreneurship is a dynamic process of creating incremental wealth. This wealth is created by individuals who assume the major risks in terms of equity, time, and/or care commitment of providing value for some product or service. The product or service it self may or may not be new or unique but value must somehow be infused by the entrepreneur by securing and allocating the necessary skills and*

resources. (Robert C. Ronstadt dalam Darajat & Sumiyati, 2015).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Entrepreneurship* merupakan kemampuan seseorang dalam mengejar kesempatan yang bersumber dari gagasan kreatif dan inovasi usaha yang diwujudkan secara nyata guna meningkatkan kesejahteraan dengan bersedia mengambil resiko, waktu, dan karir dalam menyediakan nilai pada barang dan jasa.

Arti *Entrepreneur* dalam *English Oxford Dictionary*, kelas katanya adalah kata benda yang berarti "A person who makes money by starting or running businesses, especially when this involves taking financial". Definisi tersebut juga dapat disimpulkan bahwa *entrepreneur* merupakan seorang yang pandai melihat peluang usaha serta menerjemahkannya menjadi usaha nyata yang memiliki nilai tambah. Menurut beberapa ahli definisi *entrepreneur* sebagai berikut:

1. *Entrepreneur* adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatanbisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan (Geoffrey G. Meredith et.al, 1996).
2. *Entrepreneur* adalah seorang inovator yang menggabungkan teknologi yang berbeda dan konsep-konsep bisnis untuk menghasilkan produk atau jasa baru yang mampu mengenali setiap kesempatan yang menguntungkan, menyusun strategi, dan yang berhasil

menerapkan ide-idenya (Nasution, 2007).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Entrepreneur* adalah seseorang manajer resiko yang memiliki mental yang tangguh, percaya diri, efisiensi waktu, kreatifitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri bukan hanya sekedar menjadi pedagang.

Sejarah Entrepreneurship

Teori kewirausahaan (*entrepreneurship*) dimulai dari Richard Cantillon (1680-1734) di Perancis sebagai bapak kewirausahaan. Dalam buku Cantillon yaitu *Essai sur la Nature du Commerce en General* (Tulisan tentang sifat dari Perdagangan Komersial) yang dipublikasikan di tahun 1755. Sebelum era Cantillon aktivitas *entrepreneurship* (kewirausahawan) hanya dikenal sebagai pedagang, penjelajah ataupun saudagar (Mintardjo, 2017). Kewirausahaan sebelum era Richard Cantillon disebut sebagai "Era Prasejarah Teori Kewirausahaan" (Tripathi, 2011). Pada era setelah Cantillon beragam istilah tersebut menjadi satu yaitu wirausahawan atau *entrepreneur*. Dia mendefinisikan *entrepreneur* sebagai "*The agent who buys means of production at cerium prices in order to combine them into a new product*". Dia menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah seorang pengambil resiko. Tidak lama kemudian pada tahun 1803 Jean-Baptiste Say dari Perancis menyempurnakan definisi Cantillon menjadi "*One who brings other people together in order to build a single productive organism*", artinya menempati fungsi yang lebih luas yaitu seorang yang mengorganisasikan

orang lain untuk kegiatan produktif.

Pada zaman dulu, orang sering pergi ke suatu tempat yang berbeda dalam rangka melakukan pertukaran atau perdagangan yang biasa disebut *go-between*. Kemudian kegiatan ini berkelanjutan menjadi kegiatan kontrak kerja atas permintaan suatu barang (saat itu rempah-rempah) dengan seseorang yang akan ditukar (dibeli) dengan sejumlah uang atas hasil jerih payahnya. Awal dari *entrepreneur* adalah *contractor* - orang yang melakukan kesepakatan kerja atas sejumlah pekerjaan yang ditentukan dengan kompensasi sejumlah uang yang segala risikonya ditanggung oleh penerima kontrak-. Oleh sebab itu, *entrepreneur* pada zaman dahulu disebut *risk taker* (pengambil resiko).

Pada abad pertengahan (sebelum abad 17) *entrepreneur* adalah orang yang mampu mengendalikan, mengatur, dan mengoptimalkan sumber dayanya dalam sebuah proyek yang ia kuasai untuk mendapatkan suatu imbalan tertentu dalam konsep produksi. Oleh sebab itu, perbedaan kewirausahaan pada zaman dahulu terletak pada konsep produksinya (berbasis produksi dan penjualan).

Pada abad ke-18, Konsep kewirausahaan modern diperkuat oleh penemuan teori ekonomi yang berawal sebagai ekonomi politik, yang menjelaskan bagaimana kemajuan perekonomian terjadi (Herbert dan Link, 2007). Dimulai dengan karya Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang ditulis tahun 1776 dimana dalam penurunan perekonomian, kewirausahaan muncul sebagai agen pusat perekonomian yang menjalankan pasar produk dan sumber daya. Ada beberapa aliran pemikiran terhadap kewirausahaan

pada saat itu, diantaranya:

1. Aliran Pemikiran Perancis (*The French School*): Para ahli ekonomi Perancis ini menggunakan Teori Cantillon. Para ahli menggolongkan para ekonom Perancis ini sebagai “kelompok Fisikorat”. Kelompok Fisikorat Perancis tersebut antara lain (Chell, 2008): Francois Quesnay (1694–1774), Abbe Nicolas Baudeau (1730–1792), Anne-Robert Jacques Turgot (1727–1781), Baron de l’Aulhne (1727–1781), Jean-Baptiste Say (1767–1832), A.L.C. Destutt de Tracy (1754–1836) and Henri Saint-Simon (1760–1825). Pemikiran Baudeau yang pertama kali menanamkan bahwa wirausahawan sebagai inovator, selain itu Tugot yang merupakan ekonom terpandang saat itu yang terpengaruh terhadap pemikiran Adam Smith dimana para pemilik modal atau kapitalis yang juga adalah wirausahawan, memiliki fungsi untuk mengelola dan mengembangkan bisnis, dimana wirausahawan pada model ekonomi ini dibedakan dari para pekerja atau karyawan. Selanjutnya konsep kewirausahaan Cantillon ini kemudian berlahan-lahan kurang terekspos dari perhatian para ahli ekonomi di dunia saat itu. (Lowe dan Marriott, 2006).
2. Aliran Pemikiran Inggris (*The British School*): Aliran ini memandang kewirausahaan sebagai penyedia dari modal finansial. Dimana Adam Smith memandang bahwa wirausahawan sebagai orang yang berhati-hati yang hemat (misalnya mengakumulasi modal), dan sebagai agen yang lambat namun dengan peningkatan yang stabil (Nagarajan, 2011). Para pemikir

Inggris ini terdiri dari: Adam Smith (1723-1790), Jeremy Bentham (1748–1832), David Ricardo (1772-1823), John Stuart Mill (1806–1873). Aliran pemikiran Inggris di Abad ke-18 memiliki keterbatasan dalam kontribusi terhadap kewirausahaan dan sangat berbeda dengan Pemikiran Perancis. Walau keterbatasan di Inggris tersebut, di Perancis konsep kewirausahaan juga masih terbatas pada kalangan tertentu saja yang menggunakan konsep ini, sehingga pada abad tersebut teori kewirausahaan tidak terlalu berkembang secara signifikan.

Pada Abad ke-19, pemikiran dan teori kewirausahaan ditemukan dan dipopulerkan lagi oleh seorang ahli ekonomi William Jevons (1835-1882), yang menjadi ilmuwan pionir ekonomi neoklasik yang menjadikan tulisan Cantillon sebagai literatur klasik ilmu ekonomi, bahkan dia menyebut konsep kewirausahaan ini sebagai “awal lahirnya dari ekonomi politik” (Herbert dan Link, 2007) dimana teori kewirausahaan dari Cantillon dipandang sebagai awal lahirnya ilmu ekonomi. Pemikiran tersebut terus berkembang di Abad ke-19 dimana Jean Baptiste Say (1767-1832) memberikan kontribusi signifikan terhadap teori kewirausahaan. Say melanjutkan konsep Cantillon yang menempatkan kewirausahaan sebagai pusat dari aktivitas perekonomian. Pemikiran Say lebih maju, lengkap, dan lebih revolusioner dari konsep kewirausahaan dari Cantillon, bahkan Say memberikan sebuah model dari kewirausahaan yang didukung oleh kewirausahaan ekonomi pasar, kemandirian, dan pencarian keuntungan. Pada abad ini muncul

beberapa aliran pemikiran diantaranya:

1. Aliran Pemikiran dari Jerman (*The German School*): Aliran pemikiran Jerman dimulai dari pertanyaan besar yaitu bagaimana wirausahaan memperoleh kompensasi dari aktivitasnya (Chell, 2008). Pemikiran tersebut memprediksi dari premis bahwa jika talenta kewirausahaan merupakan sumber daya yang langka maka keuntungan harus dipertimbangkan sebagai sesuatu imbalan yang khusus. Teori Johann von Thunen (1785–1850) membedakan antara pengembalian kewirausahaan dari pemodal lewat penekanan terhadap hasil sisa, dimana merupakan pengembalian dari risiko kewirausahaan. Dia membedakan antara kewirausahaan dan manajer dalam mengambil alih dengan menyarankan bahwa wirausahawan yang mengambil permasalahan dari basis perusahaan bersama dirinya. Menurut Thunen, wirausahawan merupakan pengambil risiko serta seorang inovator. Para pendukung dari pemikiran Jerman antara lain: Johann von Thunen (1785–1850), Mangoldt (1824–1858), Roscher (1817–1894), Hildebrand (1812–1878), dan Knies (1821–1898).
2. Aliran Pemikiran dari Austria (*The Austrian School*): Aliran ini dikembangkan oleh Carl Menger (1840-1921). Aliran pemikiran Austria memandang bahwa peran kewirausahaan dari perspektif ekonomi (Wasif, 2018). Menurut Menger, aktivitas kewirausahaan termasuk memperoleh informasi tentang situasi ekonomis. Menger memandang bahwa wirausahawan merupakan seseorang yang lewat observasi, yang teliti, perhitungan, dan pengambilan keputusan,

menyeimbangkan sumber daya yang tersedia untuk dikelola dan diterapkan lewat proses produksi yang paling efisien (Menger, 2007). Wirausahawan haruslah membuat beragam perhitungan dalam rangka memastikan efisiensi dari proses produksi. Haruslah menjadi tindakan dari keinginan tentang transformasi dari barang tingkat tinggi (misal gandum) menjadi barang tingkat rendah (misal tepung) (Chell, 2008). Para pemikiran Austria antara lain Leon Walras (1834–1910) yang dikenal sebagai penemu dari teori equilibrium yang mengidentifikasi empat faktor produksi yaitu: pekerja, pemilik lahan, pemodal dan wirausahawan. Ludwig Von Mises (1881–1972) yang juga dikenal sebagai “kebangkitan Austria” mendefinisikan ekonomi sebagai studi dari tindakan manusia (*study of human action*), dimana menekankan pandangan bahwa tindakan manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masa depan.

3. Aliran pemikiran Amerika (*The American School*): Aliran ini mulai muncul setelah Perang Saudara (1861-1865) oleh Amasa Walker (1799-1875). Amasa Walker sebagai seorang akademisi di Harvard Amerika Serikat (AS) dan juga seorang anggota Kongres AS memandang kebimbangan terhadap ekonomi Inggris, dimana dia memandang bahwa wirausahawan sebagai pencipta kesejahteraan. Pandangan Walker ini kemudian diikuti oleh anaknya Francis A. Walker (1840-1897) yang merupakan Profesor Politik Ekonomi di Universitas Yale dan merupakan Presiden dari MIT. Menurut Francis A. Walker

wirausahawan yang berhasil memiliki kemampuan melihat jauh, fasilitas untuk organisasi dan administrasi, energi yang tidak biasa, dan kualitas kepemimpinan, yang secara umum tersedia sedikit. Menariknya dia membedakan empat tipe wirausahawan yaitu: wirausahawan berkemampuan langka, wirausahawan berkemampuan tingkat tinggi, wirausahawan berkemampuan mengelola bisnis, serta wirausahawan karena kemujuran. Dia percaya bahwa keuntungan merupakan pengembalian dari wirausahawan untuk ketrampilan, kemampuan atau talenta. Para pendukung Pemikiran Amerika Serikat untuk kewirausahaan antara lain (Chell, 2008.): John Bates Clark (1847-1938), F. B. Hawley (1843-1929), Frank Hyneman Knights (1885-1972) yang merupakan ekonom penting di awal abad ke-20, yang memberikan pemahaman terhadap kewirausahaan dalam beragam cara seperti pemisahan risiko dan ketidakpastian.

Pada era industri, *entrepreneur* adalah orang yang berani mengambil resiko dan tidak memiliki modal uang (*capital*) yang melakukan kesepakatan dengan pemilik modal untuk mengerjakan proyek-proyek tertentu atas sumber dayanya namun tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini yang membedakan kewirausahaan dari zaman sebelumnya, yaitu aspek "penyediaan modal". Kewirausahaan semacam ini disebut kewirausahaan *join venture capital* (satu pihaknya adalah *intellectual capital*, pihak lainnya adalah *equity capital*).

Di awal abad ke-20 di Jerman muncul pemikiran dan tulisan tentang

Etika Protestan dari Max Weber yang kemudian menjadi tonggak sejarah lahirnya aliran Kapitalisme. Dalam aliran ini kewirausahaan dan wirausahawan dipandang sebagai penggerak dan agen utama dari perekonomian. Dimana wirausahawan dihubungkan dengan perkembangan kapitalisme rasional yang dikombinasikan dengan dorongan untuk mengakumulasi bersama gaya hidup positif yang hemat. Pemikiran ini kemudian menjadi tonggak dan pendorong lahirnya pemikiran tentang kewirausahaan dan juga kapitalisme di dunia khususnya dari Amerika Serikat. Pemikiran ini melahirkan para pemikir lain seperti Joseph Schumpeter dan Peter Drucker sebagai Bapak kewirausahaan terkemuka dunia. Schumpeter merupakan arsitek dari teori perkembangan ekonomi dengan wirausahawan sebagai pusat; peran wirausahawan adalah untuk mengganggu kestabilan ekonomi melalui inovasi. Menurut Schumpeter, inovasi bisa beragam hal seperti: penciptaan produk baru atau peningkatan kualitas produk; pengembangan metode baru berproduksi, pembukaan pasar baru, menemukan sumber daya baru untuk pasokan; atau organisasi baru dari industri (Chell, 2008). Pada abad 20, *entrepreneur* adalah orang yang mempunyai pengalaman, keahlian, dan kemampuan untuk mengorganisasikan sebuah usaha, baik dari awal atau yang sudah berjalan untuk tujuan pribadi, yaitu kemakmuran. Perbedaannya adalah kemampuan untuk berani menanggung semua risiko, baik modal, waktu, dan nama baiknya yang sebelumnya tidak dilakukan termasuk dengan memanfaatkan teknologi. Modalnya bisa bersifat individu atau

partnership.

Selanjutnya, Peter F Drucker (1909-2005) dikenal sebagai Bapak pengembang teori kewirausahaan abad ke-21. Drucker terpengaruh oleh Joseph Schumpeter yang menganggap bahwa dalam ilmu ekonomi dia tertarik kepada perilaku manusia dan bukan kepada perilaku komoditas ekonomi (Kiessling dan Richey, 2004). Pada abad 21, *entrepreneur* berarti lebih dari sekedar mengorganisasi karena bisa terdiri dari pencipta (*creator*), pemodal (*inventor*), dan pelaku inovasi (*innovator*). Pada zaman ini, yang menjadi modal kesuksesan dari sebuah bisnis adalah kreativitas seorang wirausahawan itu sendiri (*creativepreneur*). Bila disimpulkan, *entrepreneur* itu adalah seorang manajer risiko (*risk manager*) yang dengan kemampuan kreativitasnya bisa mengoptimalkan segala sumber daya yang ada, baik itu sumber daya materiil, kapasitas intelektual, maupun waktunya untuk menghasilkan suatu produk atau usaha yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain.

Entrepreneurship di Era Digital

Kewirausahaan terus berkembang sehingga muncullah kewirausahaan berbasis teknologi yang sering disebut *technopreneurship* (*Technology Entrepreneurship*). Hal ini didorong disrupsi di bidang teknologi khususnya oleh perkembangan dunia digital (Case, 2017) serta munculnya industri 4.0 (Schwab, 2016). *Technopreneurship* harus sukses pada dua tugas utama, yakni: menjamin bahwa teknologi berfungsi sesuai kebutuhan target pelanggan, dan teknologi tersebut dapat dijual dengan mendapatkan keuntungan. *Technoprenur* ini kemudian menciptakan model bisnis baru yang

disebut sebagai *startup*. *Startup* awalnya diartikan secara sederhana sebagai *start up* yaitu suatu usaha rintisan. Istilah ini awalnya disematkan pada para pengusaha muda berbasis teknologi yaitu para *technoprenur*, istilah *startup* ini dalam sejarah untuk mendeskripsikan pada para pengusaha muda urakan di San Fransisco yang menciptakan aplikasi yang menarik serta menjadi pendiri perusahaan teknologi besar (Robehmed 2013).

Masa depan *technopreneur* terkait dengan *startup* yang mungkin akan terjadi adalah munculnya *technoprenur* yang mengembangkan *startup* masa depan. *Startup* masa depan ini didorong oleh munculnya industri-industri masa depan (Ross, 2017). Industri masa depan yang mungkin akan muncul antara lain: industri finansial yaitu penyederhanaan serta efisiensi sistem dan akses keuangan global; industri makanan dan minuman yaitu memberi makan dan minum miliaran umat manusia yang ditopang oleh sumber daya yang ada; industri perjalanan dan pencarian koloni baru bagi umat manusia di dasar lautan serta di luar angkasa; industri material baru dan energi terbarukan yang tidak pernah habis yaitu materi-materi baru yang ramah lingkungan serta energi terbarukan yang ramah lingkungan serta untuk menopang mobilitas manusia; industri penolong kehidupan manusia, yaitu robot serta asisten cerdas; industri kesehatan dan memperpanjang usia hidup, yaitu industri untuk menghilangkan penyakit serta memperpanjang masa kehidupan manusia di dunia; Industri hiburan digital dan avatar kehidupan kedua, serta masih banyak lagi industri masa depan yang mungkin saja dibutuhkan dan mungkin akan terjadi (Mintardjo

dkk., 2019).

Entrepreneurship dalam Pendidikan di Era Digital

Kewirausahaan dalam pendidikan di era digital memiliki peran yang semakin penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dan peluang yang berkembang dalam dunia yang terus berubah. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk mengintegrasikan kewirausahaan dalam pendidikan di era digital:

1. Pendidikan Kewirausahaan. Sekolah dan perguruan tinggi dapat menyediakan program-program kewirausahaan yang mengajarkan keterampilan dasar seperti perencanaan bisnis, manajemen keuangan, pemasaran, dan inovasi. Materi pembelajaran ini dapat disampaikan melalui kurikulum yang relevan dengan keadaan bisnis saat ini.
2. Teknologi dan Kreativitas. Pendidikan kewirausahaan perlu mencakup pemahaman tentang teknologi digital, e-commerce, dan inovasi. Ini melibatkan pembelajaran tentang cara memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan bisnis, menciptakan produk atau layanan baru, dan memecahkan masalah dengan pendekatan kreatif.
3. Pengalaman Praktis. Memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis dalam menciptakan dan mengelola bisnis atau proyek kewirausahaan. Ini dapat melibatkan magang, pembuatan bisnis kecil-kecilan, atau proyek-proyek berbasis masalah yang melibatkan pemecahan masalah nyata.

4. Pengembangan Kecerdasan Emosional. Kewirausahaan juga melibatkan pengembangan kecerdasan emosional (EQ). Keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi, keterampilan interpersonal, dan ketahanan mental sangat penting dalam menghadapi tekanan dan tantangan yang mungkin muncul dalam menjalankan bisnis.

5. Pembelajaran Kolaboratif. Kewirausahaan seringkali melibatkan kerja sama dan keterlibatan dalam tim. Pendidikan di era digital perlu mendorong pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan bekerja dalam tim.

Kewirausahaan dalam pendidikan di era digital bukan hanya tentang menciptakan pengusaha muda, tetapi juga tentang memberdayakan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang akan mereka butuhkan dalam dunia yang semakin terkoneksi dan berubah cepat. Dengan pendekatan yang holistik, siswa akan lebih siap untuk menghadapi masa depan yang penuh peluang dan tantangan di dunia bisnis digital.

KESIMPULAN

Entrepreneurship merupakan proses menciptakan atau memperoleh serta mengejar peluang sesuai dengan sumber daya yang sedang dikendalikan. Ada beberapa tahapan utama dalam aktivitas berwirausaha antara lain:

1. Tahap memulai Tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan

- “franchising”. Tahap ini juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri, atau jasa;
2. Tahap melaksanakan usaha Dalam tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil risiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi;
 3. Tahap mempertahankan usaha Tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi;
 4. Tahap mengembangkan usaha. Tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, Steve. 2017. *The Third Wave, An Entrepreneur's Vision of the Future*. New York: Simon & Schuster.
- Chell, Elizabeth. 2008. *The Entrepreneurial Personality, A Social Construction*. 2 ed. Sussex: Routledge.
- Darojat, O., & Sumiyati, S. (2015). Konsep-konsep Dasar Kewirausahaan/ Entrepreneurship. *Pendidikan Kewirausahaan*, 1–53.
- Elizar. (2014). Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Akan. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(1), 22–32. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/75>
- Herbert, Robert F., dan Albert N. Link. 2007. “Historical Perspectives on the Entrepreneur.” *Foundations and Trends in Entrepreneurship* 2(4):261–408.
- Kiessling, Timothy S., dan R. Glenn Richey. 2004. “Examining the theoretical inspirations of a management guru.” *Management Decision* 42(10):1269–83.
- Lowe, Robin, dan Sue Marriott. 2006. *Enterprise: Entrepreneurship and Innovation*. Oxford, UK: Butterworth-Heinemann.
- Menger, Carl. 2007. *Principles of Economics*. Alabama, USA: The Institute for Humane Studies.
- Meredith G. Geoffrey. (1996). *Entrepreneur: Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Mintardjo, Christoffel Mardy O. 2017. *Pengantar Ilmu Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil Pemula, Latar Belakang, Teori, Terapan dan Kasus*. 1 ed. Manado: Unsrat Press.
- Mintardjo, Christoffel Mardy O., Achmad Sudiro, Rahayu Mintarti, dan Sudjatno. 2019. “Evolusi Usaha Kewirausahaan: Startup dari Masa Lalu sampai ke Masa Depan.” dalam *Prosiding Simposium Nasional Filsafat Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UB.
- Nagarajan, K. V. 2011. “A History of Entrepreneurship, A Review.” *International Journal of Business and Social Science* 2(9):241–42.
- Nasution, A.H., Arifin, B.N., & Suf, Mukh. (2007), *Entrepreneurship, membangun spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Robehmed, Natalie. 2013. “What Is A

- Startup?" *FORBES ONLINE*.
- Ross, Alec. 2017. *The Industries of the Future*. New York: Simon & Schuster.
- Schwab, Klaus. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Susilaningsih, S. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi? *Jurnal Economia*, 11(1), 1.
<https://doi.org/10.21831/economia.v11i1.7748>
- Tripathi, D. 2011. "Book Review: Robert F. Hebert and Albert N. Link, A History of Entrepreneurship, London & New York: Routledge, 2009, 121 pp." *The Journal of Entrepreneurship* 20(1):143–58.
- Wasif, Minhas. 2018. *Advancing Entrepreneurship in the United Arab Emirates, Start-up Challenges and Opportunitie*. Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan.
- Welsch, H. P. (2003). Entrepreneurship: The way ahead. In *Entrepreneurship: The Way Ahead*.
<https://doi.org/10.4324/9780203356821>